

PENDIDIKAN KARAKTER UNTUK ANAK SEKOLAH DASAR DALAM PERSPEKTIF AL-QUR'AN DAN HADIS

Rusdy Iskandar¹, M. Rezki Andhika², Fasya Fassella³

¹²³ Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Teungku Dirundeng Meulaboh,
rusdyiskandar99@staindirundeng.ac.id, andhika@staindirundeng.ac.id,
fasyafassella24@gmail.com

Abstrak

Latar belakang penelitian ini didasarkan pada fenomena menurunnya kualitas akhlak, khususnya di kalangan generasi muda. Kondisi tersebut tercermin dalam berbagai perilaku menyimpang, seperti tawuran antarsiswa, pergaulan bebas, penyalahgunaan narkoba, serta rendahnya sikap hormat terhadap guru dan orang tua. Fenomena ini menunjukkan adanya krisis moral yang perlu mendapat perhatian serius dari berbagai pihak. Metode yang digunakan dalam pembuatan artikel ini merupakan metode library research dengan pendekatan literature review dalam menganalisis data dan informasi tentang pendidikan karakter untuk anak sekolah dasar. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk membentuk dan mengembangkan kepribadian serta karakter peserta didik yang berakhlakul karimah, bermoral, berperilaku baik, Kemampuan membedakan antara yang baik dan buruk, serta menanamkan kecerdasan spiritual. Hasil kajian menunjukkan bahwa Pemerintah diharapkan merumuskan model pendidikan akhlak yang berlandaskan Al-Qur'an dan Hadis, khususnya sekolah dasar, diharapkan mengimplementasikan pendidikan akhlak secara integral yang mencakup hubungan manusia dengan Allah SWT. Masyarakat berperan mengarahkan anak untuk berakhlak mulia dalam kehidupan sehari-hari, sehingga pendidikan karakter menjadi tanggung jawab bersama. Dengan demikian, penguatan pendidikan karakter berbasis ajaran Islam menjadi strategi penting dalam membentuk generasi penerus bangsa yang beriman, berakhlak mulia, dan berintegritas.

Kata Kunci: Pendidikan Karakter, Anak Sekolah Dasar, Al-Qur'an, Hadis

Abstract

The background of this study is based on the phenomenon of declining moral character, especially among the younger generation. This condition is reflected in various deviant behaviors, such as fights between students, promiscuity, drug abuse, and a lack of respect for teachers and parents. This phenomenon indicates a moral crisis that requires serious attention from various parties. The method used in writing this article is library research with a literature review approach in analyzing data and information about character education for elementary school children. The purpose of this study is to shape and develop the personality and character of students to be virtuous, moral, well-behaved, able to distinguish between good and bad, and instill spiritual intelligence. The results of the study show that the government is expected to formulate a model of moral education based on the Qur'an and Hadith, especially for elementary schools, which are expected to implement an integral moral education that includes the relationship between humans and Allah SWT. The community plays a role in guiding children to have noble character in their daily lives, so that character education becomes a shared responsibility. Thus, strengthening character education based on Islamic teachings is an important strategy in shaping a future generation that is faithful, noble, and has integrity.

Keywords: Character Education, Elementary School Children, Al-Qur'an, Hadist

PENDAHULUAN

Mengamati perkembangan dunia Pendidikan kala ini sungguh memprihatinkan, terutama dalam perspektif akhlak serta moral nilai yang dimiliki oleh peserta didik pada Lembaga Pendidikan di SD/MI serta tingkatan yang lebih tinggi. hal krisis akhlak yang menjadi faktor utama terjadinya aksi penyimpangan dari bermacam kasusnya yang dilakukan oleh para pelajar dalam jenjang pendidikan yang bervariasi. Untuk itu, secara khusus kasus yang mengenai pelajar pada jenjang pendidikan dasar dapat diketahui dari informasi yang telah dimuat oleh media masa seperti berikut pelecehan seksual, konsumsi obat terlarang, perkelahian dal lain-lain.(Sukatin, 2018)

Pendidikan yang dibarengi dengan tuntunan moral islami dengan memperhatikan adat istiadat pembelajaran berupaya menanamkan keikhlasan dengan kesadaran diri yang tinggi bahwa belajar adalah ibadah, dan siswa dalam kehidupan sehari-harinya termotivasi sehingga dapat dibingkai dengan penanaman akhlak mulia. Pentingnya pendidikan moral dalam rangka mendukung masa depan manusia yang gemilang, sehingga sedini mungkin anak-anak dibiasakan oleh orang tua dan guru untuk selalu memiliki karakter yang mulia. Ibnu Qayyim menjelaskan, urgensi pendidikan moral bagi anak harus dipertimbangkan ekstra dalam masa perkembangan anak. Anak akan tumbuh dan berkembang sesuai dengan pembiasaan diri orang yang mendidiknya sebagai seorang anak.(Wahid, A. H., Muali, C., & Sholehah, 2018)

Pendidikan karakter yang diajarkan kepada seorang anak akan menjadi kebiasaan yang mampu mengakar kuat dalam dirinya. Anak yang terbiasa dididik dengan akhlak mulia, maka kedewasaannya akan menjadi orang yang mulia, sebaliknya, anak yang ditempa dengan pendidikan moral yang tercela, maka pada saat itu ketuhanannya akan tumbuh menjadi orang yang rusak dalam moralnya. Berdasarkan berbagai permasalahan terkait kerusakan moral yang terjadi pada setiap lapisan peserta didik, khususnya pada jenjang pendidikan SD yang telah mengalami kendala dalam terwujudnya generasi yang berkarakter mulia dan adanya ketidaksopanan dalam mencapai tujuan pembelajaran yang hanya mengandalkan aspek kognitif dan mengabaikan dimensi moral. Oleh karena itu, diperlukan solusi praktis sebagai upaya implementatif dari model pendidikan moral yang secara khusus ditujukan untuk pendidikan sekolah dasar dan berlanjut pada jenjang berikutnya.(Idhaudin et al., 2019)

Karakter ialah sikap batin yang mempengaruhi prilaku, tabi'at, pikiran serta budi pekerti yang dipunyai oleh manusia ataupun insan hidup yang lain Pendidikan karakter yakni pandangan yang bernilai untuk generasi penerus. Seorang individu tidak cukup hanya diberi bekal pembelajaran dalam perihal intelektual belaka tapi juga harus diberi bekal dalam perihal kejiwaan serta aspek moralnya. semestinya pendidikan karakter perlu diberikan bersamaan dengan kemajuan intelektual peserta didik , yang dalam perihal ini perlu diawali semenjak dini khususnya di lembaga pendidikan.(Chasanah, 2018)

Pendidikan karakter di sekolah bisa diawali dengan memberikan contoh yang dapat dijadikan pedoman untuk siswa dengan diiringi pemberian pembelajaran semacam keagamaan serta kebangsaan maka sanggup mendirikan pribadi yang berjiwa sosial, berpikir kritis, mempunyai serta meningkatkan cita-cita tinggi, mencintai dan menghormati orang lain, serta adil dalam segala hal. Karakter merupakan nilainilai perilaku manusia yang berhubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan dan kebangsaan yang terwujud dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan, dan perbuatan berdasarkan norma-norma agama, hukum, tata krama, budaya dan adat istiadat. Akhlak adalah salah satu dari pemikiran Islam yang wajib dipunyai oleh oleh tiap pribadi satu orang muslim dalam menunaikan kehidupannya sehari-hari. Oleh karna itu, akhlak menjadi amat berguna buat insan dalam hubungannya dengan sang Khaliq serta dengan sesama manusia . Akhlak mempengaruhi

kualitas tabiat seorang yang menyatukan pola berpikir, mengamalkan, serta bersikap, pedoman hidup serta keberagamannya.(Mujib et al., 2021)

Tujuan Pendidikan yakni supaya manusia berada dalam kebenaran serta senantiasa berada di jalur yang lurus, mencerdaskan bangsa serta memajukan insan seutuhnya, yaitu insan yang beriman serta bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa serta berpaham karakter tinggi, memiliki wawasan serta keahlian, kesehatan badan serta rohani, tabiat yang setimbang serta mandiri dan juga rasa tanggung jawab kemasyarakatan serta kebangsaan. tiap kegiatan pendidikan yaitu bagian dari sesuatu cara yang diharapkan untuk menuju ke sesuatu tujuan, dimana tujuan pendidikan yaitu sesuatu permasalahan yang sungguh fundamental dalam pelaksanaan pendidikan, karna dari tujuan itulah bakal menentukan kearah mana anak itu dibawa.(Wahid, A. H., Muali, C., & Sholehah, 2018)

Berlandaskan pada uraian tersebut, maka yang perlu dijadikan sebagai landasan dalam menerapkan pendidikan karakter yaitu nilai Budi pekerti universal yang bisa digali dari agama. sangat penting sehingga dapat ditemukan pokok-pokok dan tekanan-tekanan utamanya untuk dijadikan landasan dan acuan dalam pengembangan pendidikan Islam sebagaimana yang diharapkan. Tujuan pendidikan Islam ialah untuk membentuk pribadi seorang muslim yang mendekati pada kesempurnaan dengan cara membentuk karakter kepribadian yang baik pada anak didik.(Ani, 2014)

METODE

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif, jenis kualitatif yang digunakan adalah studi Pustaka (library research). Penelitian kepustakaan adalah serangkaian kegiatan yang berkenaan dengan metode pengumpulan data Pustaka, membaca, serta mengolah mengolah bahan penelitian. Metode yang digunakan dalam pembuatan artikel ini merupakan metode library research dengan pendekatan literature review dalam menganalisis data dan informasi tentang pendidikan karakter untuk anak sekolah dasar (Sugiyono, 2017). Untuk menjelaskan masalah masalah diatas Data dalam penelitian ini dapat di peroleh melalui penggalian dan penelusuran terhadap buku-buku maupun artikel jurnal ilmiah, literatul-literatul sebagai objek dan catatan lainnya yang dapat mendukung pemecahan masalah dalam penelitian ini. Hasil akhir dari pendekatan ini adalah deskripsi-deskripsi konseptual tentang aspek yang diteliti menyangkut gambaran tentang Pendidikan karakter dalam perspektif Al-Qur'an dan Hadis.(Salsabila & Firdaus, 2018)

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pendidikan karakter merupakan proses pembudayaan dan pemberdayaan nilai-nilai luhur dalam lingkungan satuan pendidikan (sekolah), lingkungan keluarga, dan lingkungan masyarakat. pendidikan karakter yang berbasis Al-Qur'an dan Assunnah, gabungan antara keduanya yaitu menanamkan karakter tertentu sekaligus memberi benih agar peserta didik mampu menumbuhkan karakter khususnya pada saat menjalani kehidupannya. Pendidikan karakter merupakan proses pembudayaan dan pemberdayaan nilai-nilai luhur dalam lingkungan satuan pendidikan (sekolah), lingkungan keluarga, dan lingkungan masyarakat.(Rofifah, 2020)

Karakter (character) mengacu pada serangkaian pengetahuan (cognitives), sikap (attitude), perilaku (behavior), motivasi (motivation), dan keterampilan (skill). Karakter mencakup perilaku serupa kemauan untuk menjalankan perihal yang terbaik, kapasitas intelektual serupa kritis serta sebab budi pekerti, sikap serupa jujur serta bertanggung jawab, melindungi prinsip-prinsip budi pekerti dalam suasana penuh ketidakadilan, kecakapan interpersonal serta sentimental yang mengizinkan seseorang korelasi sebagai efisien dalam

bermacam kondisi, serta komitmen buat berkontribusi dengan komunitas serta masyarakatnya. Karakter merupakan nilai-nilai perilaku manusia yang berhubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan, dan kebangsaan yang terwujud dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan, dan perbuatan berdasarkan norma-norma agama, hukum, tata krama, budaya, dan adat istiadat. (Sholihah & Maulida, 2020)

1. Pendidikan karakter dalam islam

Pendidikan memiliki peran penting dalam kehidupan manusia. Mengingat pentingnya pendidikan bagi kehidupan manusia, Islam sebagai agama yang rahmatan lil alamin, memberikan perhatian serius terhadap perkembangan pendidikan bagi kelangsungan hidup manusia. Pendidikan dapat menjadi wahana strategis untuk membangun kesadaran kolektif sebagai warga dengan mengukuhkan ikatan-ikatan sosial, tetap menghargai keragaman budaya, ras, sukubangsa, agama, sehingga dapat memantapkan keutuhan nasional. Adapun tujuan dari pendidikan ialah untuk meningkatkan kualitas manusia Indonesia, yaitu manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan yang maha Esa, berbudi pekerti luhur, berkepribadian mandiri, tangguh, cerdas, kreatif, disiplin, beretos kerja, professional, bertanggung jawab, produktif, dan sehat jasmani-rohani. Secara etimologi akhlak dapat diartikan sebagai budi pekerti, watak dan tabiat. (Kurniawan, 2018)

Kata akhlak berasal dari bahasa arab, jamak dari khuluqun yang menurut lughah diartikan sebagai budi pekerti, perangai, tingkah laku atau tabiat. Pengertian akhlak secara bahasa akhlak berasal dari bahasa arab yaitu akhlaq bentuk jamak dari kata khuluq, yang berarti budi pekerti. Sedangkan secara istilah, kata budi pekerti terdiri dari kata budi dan pekerti. Budi adalah yang berkaitan dengan kesadaran yang ada pada diri manusia, yang didorong oleh pemikiran logis yang disebut dengan karakter. Pekerti adalah apa yang terlihat pada manusia karena didorong oleh perasaan hati yang disebut dengan behavior. Jadi, budi pekerti merupakan perpaduan dari hasil yang logis dan rasa yang mewujudkan pada tingkah laku manusia. (Anggi, 2018)

Pendidikan akhlak yakni pendidikan yang hal dasar watak serta keistimewaan budi pekerti, membuat kepribadian seorang yang terhormat, mengharuskan orang buat mampu hidup dengan budi pekerti yang cocok dengan theologi Islam, alhasil dia dengan gampang mampu membuat hidupnya cocok dengan prinsip Islam. orang yang sempurna ialah orang yang setidaknya baik akhlaknya, karna manusia ialah yang mempunyai kemandirian dalam kehidupannya. kebebasan orang tidaklah dalam wujudnya yang esensial, akal serta panca indera ialah bagian serta organ-organ yang menunjukkan kalau manusia berselisih dengan dengan yang lain, manusia dengan eksistensinya mempunyai berbagai kelebihan jika dibandingkan dengan makhluk lainnya dan telah ditokohkan oleh Tuhan sebagai wakilnya dalam mengelola bumi, atau sebagai khalifah. (Qiptiyah, 2020)

a. Ayat Qur'an tentang Pendidikan karakter

Ayat yang menunjukkan menunjukkan betapa pentingnya akhlak atau karakter. Firman Allah dalam surat Al-Qalam ayat 4:

وَإِنَّكَ لَعَلَىٰ خُلُقٍ عَظِيمٍ

Artinya: *Sesungguhnya engkau benar-benar berbudi pekerti yang agung.*

Ayat tersebut mengatakan bahwa Nabi Muhammad mempunyai budi pekerti yang luhur dan agung. Sehingga kita diajarkan menjadikan Nabi Muhammad SAW sebagai suri tauladan dalam segala, salah satunya dalam berakhlak. Seperti yang tercantum pada Al-Qur'an surat Al-Ahzab ayat 21 yang berbunyi

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا

Artinya: *Sungguh, pada (diri) Rasulullah benar-benar ada suri teladan yang baik bagimu, (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari Kiamat serta yang banyak mengingat Allah.*

Dari pengertian-pengertian itu pendidikan karakter dimaknai sebagai sebuah sistem penanaman nilai karakter terhadap masyarakat sekolah yang melingkupi komponen pengetahuan, kesadaran ataupun kemauan, dan kegiatan guna menunaikan nilai-nilai tersebut baik kepada Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama teman, lingkungan, ataupun kebangsaan. Dalam Al-Qur'an misalnya, ada proses pendidikan yang digambarkan dalam perbincangan antara Luqman dan anaknya, antara Musa dan Khidir 'alaihissalam, antara Ibrahim dan Ismail A.S, antara Yahya dan Zakaria A.S, antara Yusuf A.S dan para saudaranya, antara Nabi Muhammad Saw dan umatnya, dan lain sebagainya yang mencerminkan proses pendidikan dalam membentuk karakter yang kuat.

Sehingga pendidikan yang memanfaatkan nilai-nilai berbasis agama bakal melahirkan manusia -manusia berkarakter. Dengan kata lain, kalau kita mau melahirkan anak didik yang berkarakter, hingga pendidikan agama wajib diperhatikan . Pendidikan karakter perlu mempunyai dasar yang kokoh alhasil penerapan serta tujuannya dapat lebih terencana serta tujuan yang diharapkan dapat terlaksana. Dasar merupakan tentang yang sungguh bernilai karna ia ialah pedoman maupun pondasi dalam melaksanakan suatu. Dengan memahami dengan jelas dan benar tentang dasar pendidikan karakter dan konsepnya dalam perspektif Islam, tentu saja seseorang akan lebih mudah mengarahkan tingkah lakunya dalam pergaulan sehari-hari.(Mujib et al., 2021)

b. Hadis tentang Pendidikan karakter

Sebagaimana sabda nabi bahwa tidak ada yang lahir kecuali dalam keadaan fitrah. Ini berarti manusia lahir dengan ilmu dan pengetahuan tentang kondisi ideal. Untuk mengukur keberhasilan pendidikan karakter adalah dengan melihat sejauh mana aksi dan perbuatan seseorang dapat melahirkan dan mendatangkan manfaat bagi dirinya dan juga bagi orang lain. Sebagaimana hadis Nabi SAW:

وخير الناس أنفعهم للناس

Artinya: *“Sebaik-baik manusia adalah mereka yang paling baik akhlaqnya dan bermanfaat bagi orang lain”*.

Ketika seseorang mampu mendatangkan manfaat berarti dia sudah memiliki karakter muslim yang ideal sesuai dengan tuntutan Islam. Kemudian yang menjadi tujuan akhir dari pendidikan karakter adalah membentuk pribadi anak yang memiliki akhlaq mulia sebagai mana akhlaq Rasulullah SAW. Sebab dengan berhasilnya pendidikan karakter yang berkiblat pada akhlaq Rasul, maka untuk seterusnya anak didik akan menjadi generasi membanggakan.

Sebagaimana dalam hadits Nabi yang diriwayatkan oleh Bukhori dan Muslim.

إِنَّمَا بُعِثْتُ لِأَتَمِّمَ مَكَارِمَ الْأَخْلَاقِ

Artinya : *Sesungguhnya Aku (Muhammad) di utus ke muka bumi ini untuk menyempurnakan akhlak manusia (H.R Muslim).*

Melalui berbagai metode internalisasi pendidikan karakter dan petunjuk petunjuk dari Al Qur'an dan Hadits tersebut kecil sekali kemungkinan munculnya karakter anak bermasalah, seperti: susah diatur dan susah diajak kerja sama, kurang terbuka kepada orang tua, menanggapi negative terhadap semua persoalan, menarik diri dari pergaulan,

menolak kenyataan yang terjadi dan menganggap dirinya dan hidupnya sebagai palawak (bahan tertawaan). Justru yang muncul adalah sebaliknya, manusia yang berbudi pekerti luhur, peka terhadap lingkungan dan mampu membawa perubahan positif bagi umat manusia.

2. Metode Pendidikan karakter

Dalam perspektif Islam, metode pendidikan akhlak itu diawali dari proses penanaman keimanan kepada Allah SWT melalui azan atau iqamat yang dikumandangkan di telinga setiap bayi yang baru dilahirkan dari rahim ibunya. Secara psikologis, hal tersebut dimaksudkan untuk menanamkan kesan positif ke dalam jiwa manusia. Setelah itu, pemeliharaan dan pengasuhan yang baik dalam keluarga, merupakan metode pendidikan akhlak berikutnya yang harus dilakukan para pendidik, khususnya kedua orangtua dan seluruh anggota keluarga. Dalam konteks ini, pemeliharaan adalah pendidikan akhlak yang berkaitan dengan dimensi fisik, sedangkan pengasuhan berkaitan dengan dimensi non fisik. Dalam konteks fisik, pemeliharaan berkaitan dengan upaya pertumbuhan dan perkembangan fisik dengan memberikan makanan dan minuman yang halal dan baik. Sementara dalam konteks non fisik, pengasuhan berkaitan dengan penciptaan lingkungan psikologis yang aman, nyaman, menyenangkan dan bernuansa edukatif. (Qiptiyah, 2020)

3. Aktualisasi Pendidikan hadis dalam kehidupan sehari-hari

Prof. Zakiah Daradjat dalam bukunya “Ilmu Jiwa Agama” berpendapat bahwa perkembangan agama pada anak sangat ditentukan oleh pendidikan dan pengalaman yang dilaluinya, terutama pada masa pertumbuhan yang pertama (masa anak) dari umur 0-12 tahun. Dalam Sosiologi diketahui bahwa media (Agen) Sosialisasi yang paling besar pengaruhnya terhadap terbentuknya karakter setiap individu ialah keluarga dan guru. (Farida, 2018)

Keluarga tentu jadi sebab penting pada penyusunan karakter setiap anak, sebab keluarga yaitu sarana awal yang punya banyak waktu dengan setiap individual. Anak dibimbing bagaimana ia mengenal Penciptanya agar kelak ia hanya mengabdikan kepada Sang Pencipta Allah SWT. Demikian pula dengan pengajaran perilaku dan budi pekerti anak yang didapatkan dari sikap keseharian orangtua ketika bergaul dengan mereka. Orang tua dapat mengajarkan anak-anak nya berperilaku baik dengan cara menerangkan kandungan nilai-nilai dalam hadis-hadis, atau memberikan contoh pengaplikasiannya didasarkan pada suatu kisah-kisah Nabi zaman dahulu. Saking pentingnya peran keluarga dalam pembentukan karakter anak.

Guru mengemban amanah yang cukup besar dalam tugasnya selaku pendidik anak. Untuk itu sebagai seseorang guru mesti mempunyai kompetensi-kompetensi diantara Kompetensi itu mencakup kompetensi perilaku, pedagogik, profesional, sosial, serta Kompetensi kepemimpinan. pendapat itu dimaksudkan supaya ikhtiar pendidikan tidak jatuh ketangan orang-orang yang bukan ahlinya, yang mampu menyebabkan terkelolanya pendidikan secara amburadul. Kompetensi kepribadian adalah kompetensi paling penting, karena Kompetensi kepribadian guru bermuara ke dalam intern pribadi guru. bahwa kompetensi kepribadian guru adalah kemampuan guru untuk memiliki sikap atau kepribadian yang ditampilkan dalam perilaku yang baik dan terpuji, sehingga dapat menimbulkan rasa percaya diri dan dapat menjadi panutan atau teladan bagi orang lain terutama bagi peserta didik. (Siddik, 2018)

Untuk mengukur keberhasilan pendidikan karakter adalah dengan melihat sejauh mana aksi dan perbuatan seseorang dapat melahirkan dan mendatangkan manfaat bagi dirinya dan juga bagi orang lain. Sebagaimana hadis Nabi SAW “Sebaik-baik manusia adalah mereka yang paling baik akhlaknya dan bermanfaat bagi orang lain”. Ketika seseorang mampu mendatangkan manfaat berarti dia sudah memiliki

karakter muslim yang ideal sesuai dengan tuntutan Islam. Kelompok yang berpotensi besar untuk dapat menebarkan kebaikan dan manfaat untuk orang lain adalah mereka orang-orang yang beriman dan bertaqwa.

4. Tujuan Pendidikan karakter

Tujuan pendidikan karakter meliputi aspek berikut: (1) membina umat untuk memiliki keimanan yang baik sehingga mampu untuk beramal shalih, (2) membina manusia untuk mentaati perkara halal dan haram, (3) mempersiapkan mukmin shalih yang memiliki interaksi sosial yang baik, (4) mempersiapkan mukmin shalih yang menjaga ukhuwah Islamiyah, (5) mempersiapkan mukmin shalih yang bersedia berdakwah, (6) mempersiapkan mukmin shalih yang merasa bangga terhadap dirinya karena termasuk hamba Allah SWT yang beragama Islam, (7) membina mukmin shalih untuk senantiasa berkorban dalam memperjuangkan agama Allah. Tujuan pendidikan akhlak sekolah pada intinya berupaya membangun keselarasan hidup manusia antara aspek duniawi dan ukhrawi secara seimbang yang dibingkai dengan akhlak mulia sejak dini hingga akhir hayat sebagai wujud penghambaan kepada Allah SWT. Membina manusia untuk dapat mengetahui dan melaksanakan hakikat tujuan penciptaannya, merupakan bagian utama dari tujuan pendidikan akhlak yang diorientasikan untuk beribadah kepada Allah SWT. (Sajadi, 2019)

Sesuai dengan fungsi Pendidikan Nasional yang tertuang dalam UU RI No.20 Tahun 2003 tentang sisdiknas menyatakan bahwa Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Pendidikan karakter pada intinya bertujuan membentuk bangsa yang tangguh, kompetitif, berakhlak mulia, bermoral, bertoleran, bergotong royong, berjiwa patriotik, berkembang dinamis, berorientasi ilmu pengetahuan, dan teknologi yang semuanya dijiwai oleh iman dan takwa kepada Tuhan Yang Maha Esa berdasarkan Pancasila. (Nasution et al., 2021)

PENUTUP

Penelitian ini diharapkan bisa menjadi sumber rujukan dalam menghentikan problematika keterpurukan akhlak yang terjadi pada peserta didik terutama sekolah dasar/madrasah ibtidaiyah di Indonesia, dari berbagai jenjang pendidikan. Untuk itu, peneliti memberikan saran konstruktif yang ditujukan kepada pihak terkait yaitu: Pertama, Pemerintah diharapkan mampu untuk berdaya upaya dalam merumuskan suatu model pendidikan akhlak yang seluruh komponennya berlandaskan dari al-Qur'an dan al-Hadits. Kedua, Institusi pendidikan dalam berbagai tingkatannya, pada khususnya terhadap institusi pendidikan sekolah dasar diharapkan mampu mengatualisasikan model pendidikan akhlak yang melingkupi aspek interaksi manusia dengan Allah SWT dan aspek akhlak manusia terhadap sesama makhluk yang diwujudkan secara integral. Ketiga, Masyarakat untuk mengarahkan putra-putrinya agar senantiasa berakhlak mulia pada seluruh aktivitasnya, dan menghindarkan anak-anaknya dari akhlak tercela, sehingga tanggungjawab pendidikan menjadi usaha bersama dalam menanamkan nilai-nilai karakter yang baik telah dicontohkan oleh Nabi Saw. sebagai suri teladan yang baik bagi ummat Islam. Sebagaimana hadis Nabi SAW "Sebaik-baik manusia adalah mereka yang paling baik akhlaknya dan bermanfaat bagi orang lain". Ketika seseorang mampu mendatangkan manfaat berarti dia sudah memiliki karakter muslim yang ideal sesuai dengan tuntutan Islam. Kelompok yang berpotensi besar untuk dapat menebarkan kebaikan

dan manfaat untuk orang lain adalah mereka orang-orang yang beriman dan bertaqwa Yang belandasan kepada Sumber pokok dari ajaran Islam adalah Al-Qur'an dan Hadis.

DAFTAR PUSTAKA

- Anggi, F. (2018). Pendidikan Karakter Prespektif Al-Quran Hadits Pendahuluan. *Ta"Lim*, 1(2), 258–287.
- Ani, N. A. (2014). Pendidikan Karakter untuk Siswa SD dalam Perspektif Islam. *Mimbar Sekolah Dasar*, 1(1), 50–58.
- Chasanah, U. (2018). Urgensi Pendidikan Hadis dalam Pembentukan Karakter Anak Usia Dini. *Jurnal Living Hadis*, 2(1), 83. <https://doi.org/10.14421/livinghadis.2017.1357>
- Farida, S. N. (2018). Hadis-Hadis Tentang Pendidikan (Suatu Telaah tentang Pentingnya Pendidikan Anak). *Diroyah: Jurnal Studi Ilmu Hadis*, 1(1), 35–42. <https://doi.org/10.15575/diroyah.v1i1.2053>
- Idhauhin, A. J., Alim, A., & Al Kattani, A. H. (2019). Penerapan Model Pendidikan Akhlak Syaikh Utsaimin Di Sdit Al-Hidayah Bogor. *Jurnal As-Salam*, 3(3), 53–66. <https://doi.org/10.37249/as-salam.v3i3.137>
- Kurniawan, S. (2018). Pendidikan Karakter Dalam Islam Pemikiran Al-Ghazali tentang Pendidikan Karakter Anak Berbasis Akhlaq al-Karimah. *Tadrib: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 3(2), 197. <https://doi.org/10.19109/tadrib.v3i2.1792>
- Mujib, M., Stitnu, U., & Mojokerto, A.-H. (2021). *SELING Jurnal Program Studi PGRA Penguatan Karakter Anak Usia Dini Dalam Perspektif Al-Qur' An Dan Hadits*. 7, 54–64.
- Nasution, M. A., Anwar, C., & Usman, A. (2021). Penerapan Pendidikan Karakter dan Penerapannya Perspektif Hadis Tarbawi. *Tarbiatuna: Journal of Islamic Education Studies*, 1(1), 104–134. <https://doi.org/10.47467/tarbiatuna.v1i1.251>
- Qiptiyah, T. (2020). Pendidikan Akhlak Pada Anak “Perspektif Al-Qur'an Dan Hadist.” *Childhood Education: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 1(2), 108–120.
- Rofifah, D. (2020). Ruang Lingkup Dan Metode Pendidikan Akhlak Telaah Hadits-Hadits Kitab Akhlak Lil Banin. *Paper Knowledge . Toward a Media History of Documents*, 1(2), 12–26. <https://doi.org/10.15408/pk.v1i2.12>
- Sajadi, D. (2019). Pendidikan Karakter Dalam Perspektif Islam. *Tahdzib Al-Akhlaq: Jurnal Pendidikan Islam*, 2(2), 16–34. <https://doi.org/10.34005/tahdzib.v2i2.510>
- Salsabila, K., & Firdaus, A. H. (2018). Pendidikan Akhlak Menurut Syekh Kholil Bangkalan. *Jurnal Penelitian Pendidikan Islam*, 6(1), 39. <https://doi.org/10.36667/jppi.v6i1.153>
- Sholihah, A. M., & Maulida, W. Z. (2020). Pendidikan Islam sebagai Fondasi Pendidikan Karakter. *QALAMUNA: Jurnal Pendidikan, Sosial, Dan Agama*, 12(01), 49–58. <https://doi.org/10.37680/qalamuna.v12i01.214>
- Siddik, H. (2018). Pendidikan dalam Perspektif Hadis. *Al-Riwayah: Jurnal Kependidikan*, 10(2), 435–461. <https://doi.org/10.32489/al-riwayah.9>
- Sugiyono. (2017). *Metode penelitian kualitatif, kuantitatif Dan R&D*. Alfabeta, CV.
- Sukatin, S. (2018). Pendidikan Karakter Dalam Prespektif Islam. *NUR EL-ISLAM: Jurnal Pendidikan Dan Sosial Keagamaan*, 5(2), 131–149. <https://doi.org/10.51311/nuris.v5i2.111>
- Wahid, A. H., Muali, C., & Sholehah, B. (2018). Pendidikan Akhlak Perspektif Al-Ghazali. *At-Tajdid: Jurnal Ilmu Tarbiyah*, 7(2), 282–314.